

PERBEDAAN GAYA KEPEMIMPINAN MANTAN GUBERNUR DKI JAKARTA : BASUKI TJAHAJA PURNAMA (AHOK) VS ANIES BASWEDAN

Anggun Yulia Ningsih

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
a089618372108@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim of finding differences between the leadership styles of Ahok and Anies Baswedan when he resigned as Governor of DKI Jakarta, by applying a comparative research method. Sources of data in this study were obtained from primary data through literature studies in various reading sources. Based on the research results, information was obtained that there were significant differences between the two figures in leading the capital city, where Ahok tended to use an authoritarian leadership style and Anies Baswedan applied a more democratic leadership style.

Keywords: Leadership style, Authoritarian, Democratic, Ahok, Anies Baswedan.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan perbedaan antara gaya kepemimpinan Ahok dan Anies Baswedan ketika menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, dengan menerapkan metode penelitian komparatif. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari data primer melalui studi literatur di berbagai sumber bacaan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kedua tokoh tersebut dalam memimpin ibukota, yang mana Ahok cenderung menggunakan gaya kepemimpinan otoriter dan Anies Baswedan lebih menerapkan gaya kepemimpinan demokratis.

Kata kunci: Gaya kepemimpinan, Otoriter, Demokratis, Ahok, Anies Baswedan.

PENDAHULUAN

DKI Jakarta menjadi daerah yang sering kali menjadi bahan obrolan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Hal tersebut bukan tanpa alasan, melainkan karena daerah ini merupakan ibukota Negara sehingga setiap gerak geriknya selalu menjadi perhatian. Sebagai ibukota Negara, tentu saja berbagai bidang kehidupan bernegara berpusat disini. Mulai dari pusat pemerintahan, kegiatan industri, kegiatan perekonomian, pendidikan, dan lain sebagainya. Karena itu DKI Jakarta menjadi wilayah dengan penduduk terpadat di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, tercatat jumlah penduduk DKI Jakarta sebanyak 10,61 juta jiwa dengan luas wilayahnya hanya 664,01 km persegi. Dari latar belakang tersebut, maka tidak heran jika DKI Jakarta

dihadapkan dengan sejumlah persoalan yang melanda seperti macet, banjir, sulitnya akses air bersih, hunian yang layak, penggusuran, dan berbagai persoalan lainnya. Bahkan banjir di Jakarta adalah persoalan yang sudah ada sejak dahulu dan hingga kini masih belum ditemukan solusi untuk mengatasinya. (Agus dkk, 2022). Untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut, tentu saja DKI Jakarta membutuhkan sosok pemimpin yang mampu menyelesaikan semua persoalan yang selama ini dipandang sebagai wajah buruk ibukota.

Sejak Indonesia merdeka hingga tahun 2022, tercatat sekitar 17 orang yang sudah menjadi kepala daerah Provinsi DKI Jakarta. Mulai dari Gubernur DKI Jakarta pertama yaitu Soewirjo hingga Anies Baswedan. Tentu saja setiap kepala daerah tersebut sudah memberikan yang terbaik

untuk DKI Jakarta dengan berbagai macam persoalan yang dihadapi saat mereka menjabat. Pada artikel ini, saya akan membahas tentang bagaimana gaya kepemimpinan dua mantan gubernur DKI Jakarta yaitu Basuki Tjahaja Purnama dan Anies Baswedan.

Kreitner dan Kinicki (dalam Khairizah dkk, 2015) menjelaskan kepemimpinan sebagai suatu usaha yang dilakukan agar anggota organisasi berpartisipasi dalam upaya mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Jadi, kepemimpinan merupakan proses seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya dalam usaha pencapaian tujuan organisasi.. Gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin dalam menjalankan tanggung jawabnya, Tambubolon (dalam Denok, 2018). Maka, disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan merupakan model atau pembawaan seorang pemimpin dalam proses kepemimpinannya.

Dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin, tentu saja setiap orang memiliki gaya atau cara yang berbeda. Seperti yang kita ketahui bahwa gaya kepemimpinan digunakan berdasarkan situasi atau kondisi organisasi yang sedang dihadapi, yang seorang pemimpin bisa menggunakan beberapa gaya kepemimpinan. Berikut beberapa gaya kepemimpinan dalam Besse Mattayang (2019):

1. Gaya kepemimpinan demokratis, pemimpin dengan gaya ini yaitu yang dalam mencapai tujuan organisasinya, pemimpin tersebut bersedia untuk bekerja sama dengan bawahannya.
2. Gaya kepemimpinan birokratis, adalah pemimpin yang memimpin berdasarkan peraturan.
3. Gaya kepemimpinan Laissez Faire, pemimpinnya kurang interaksi dan menghendaki bawahan untuk lebih berinisiatif.

4. Gaya kepemimpinan otoriter, pemimpin ini cenderung memusatkan segala bentuk keputusan ditangannya.
5. Gaya kepemimpinan kharismatik, merupakan gaya kepemimpinan yang menarik orang dengan pesona dan gaya bicaranya.

Menurut Heni (2016) seorang pemimpin tetap saja manusia biasa yang mempunyai kelebihan kemampuan dan kekurangannya masing-masing. Karena itu, setiap orang memiliki cara dan ciri khas dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin. Demikian juga yang terlihat dari cara dua orang yang pernah menjadi orang nomor satu di Jakarta yaitu Ahok dan Anies Baswedan, keduanya menggunakan gaya kepemimpinan yang sangat berbeda dalam membangun DKI Jakarta dan mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi pada saat mereka menjabat. Meski dengan gaya kepemimpinan dan kepribadian yang berbeda, namun nyatanya kedua tokoh tersebut berhasil menjalankan tugasnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi literatur mengenai gaya kepemimpinan kedua tokoh tersebut dengan tujuan supaya mengetahui perbedaan gaya kepemimpinan keduanya namun tetap sama-sama berhasil dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala daerah.

Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jumiaty & Said dalam penelitiannya yang berjudul *Kepemimpinan Pria dan Wanita*. Letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan studi literatur ini adalah pada subjek penelitian. Sedangkan persamaan keduanya terletak pada variabel dan sumber data penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian komparatif. Menurut Nazir dalam

Abdurokhim (2016) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif dengan tujuan memperoleh jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu. Dimana dalam studi literatur ini penulis membandingkan gaya kepemimpinan dari dua tokoh untuk mengetahui perbedaan kepemimpinan keduanya. Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder melalui studi literatur dari sumber berupa website, jurnal dan artikel online lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)

Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ahok merupakan satu-satunya mantan kepala daerah DKI Jakarta yang berasal dari keturunan Cina dan beragama Protestan (Novian, 2015). Selain itu, Ahok juga berprofesi sebagai pengusaha keturunan Tiong Hoa- Indonesia yang menjabat sebagai Komisaris Utama PT Pertamina sejak 25 November 2021. Ahok mulai bergabung ke dunia politik pada tahun 2003. Berbagai latar belakang yang membuat Ahok terjun ke dunia politik yaitu sikap semena-mena pejabat yang pernah ia alami sendiri yang menimbulkan kemauan untuk membantu rakyat kecil didesanya, dan adanya kepercayaannya terhadap paham Kong Hu Cu yang menyebutkan bahwa adanya perbedaan antara rakyat orang miskin dan orang kaya, serta orang kaya dengan penguasa. Langkah pertama Ahok dalam dunia politik yaitu bergabung dengan Partai Perhimpunan Indonesia Baru (PPIB) dan kemudian terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Belitung Timur periode 2004-2009 setelah mencalonkan diri menjadi anggota legislatif pada tahun 2004 dengan keterbatasan biaya.

Setelah perjalanan panjangnya dalam dunia politik, akhirnya pada tahun 2014

pelantikan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta menggantikan Joko Widodo. Selama menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, Ahok kerap menimbulkan pro kontra dari berbagai kalangan karena gaya dan ciri khasnya yang kian berbeda dengan kebanyakan gubernur pada umumnya. Dari beberapa sumber literatur diperoleh data bahwa dalam menjalankan kepemimpinannya Ahok seringkali menggunakan gaya kepemimpinan otokratik dengan pendekatan yang rasional. Artinya meskipun ia tergolong pemimpin yang tegas dan cenderung otoriter, namun kebijakan yang diambilnya tetap didasarkan pada peraturan-peraturan yang berlaku. Dalam hal ini, ia menerapkan kepemimpinan otoriter dalam upaya menghasilkan sebuah kebijakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan membawa masyarakat Jakarta ke keadaan yang lebih baik.

Berikut adalah beberapa bukti dari kepemimpinan otoriter seorang Ahok:

1. Dalam kegiatan penertiban PKL dikawasan grosir Tanah Abang pada tahun 2013, melalui dialognya dengan para pedagang Ahok menyatakan secara tegas bahwa tindakan yang dilakukan para pedagang tersebut adalah tindakan illegal karena uang sewa lapak mereka tidak ke kas daerah.
2. Sebagai upaya pelaksanaan normalisasi Kali Ciliwung, pemerintah melakukan penggusuran warga yang tinggal di Kampung Pulo. Dalam kasus ini, Ahok juga mendapat penolakan dari sebagian warga. Hal ini karena pada pemerintahan sebelumnya, warga dijanjikan akan mendapatkan ganti rugi atas lahan mereka, yang pada periode pemerintahan Ahok ganti janji tersebut tidak ditepati karena warga tidak bisa menunjukkan bukti sah kepemilikan tanah.
3. Dalam kasus pemecatan Camat Johor Baru, yang dipecat tidak sesuai prosedur karena mendapat tuduhan lisan menarik uang dari pedagang

- KKL. Karena Kasus tersebut, Ahok dinilai selalu melanggar peraturan dan tidak layak menjadi pemimpin.
4. Kasus staf DKI ketika mengadakan pertemuan dengan para buruh di Balai Kota DKI Jakarta yang dimarahi oleh Ahok dengan alasan hasil rapat tidak diketik namun ditulis tangan.
 5. Timbulnya pernyataan bahwa kepemimpinan Ahok belum memberikan kebahagiaan bagi wong cilik karena kasus penggusuran warga diwaduk peluit. Hal ini karena dalam pelaksanaan prosedur dan penyampaian yang seharusnya dilakukan dengan cara yang baik, namun pada kenyataan disampaikan secara emosional.
 6. Dalam beberapa kasus penggusuran lainnya, Ahok kerap kali mendapatkan pro kontra dari masyarakat. Bahkan Ahok menggunakan kekuatan militer sebagai alat dalam melawan masyarakat yang tidak menyetujui kegiatan penggusuran.

Menurut Sri Wahyuni dkk (2022) kepemimpinan otoriter merupakan pemimpin yang lebih menonjol dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian persoalan. Pemimpin otoriter cenderung keras dan tidak memberikan ruang para bawahan untuk memberikan pendapat. Dalam kepemimpinan ini, semua keputusan berpusat pada pemimpin, anggota hanya dijadikan sebagai alat semata. Sebenarnya semua gaya kepemimpinan memiliki sisi positif dan negatifnya. Sisi positif dari gaya kepemimpinan otoriter ini dapat dilihat dari kualitas kerja yang dicapainya. Ketika seorang pemimpin otoriter sudah memutuskan suatu keputusan, maka hal apa pun tidak dapat mengganggu gugat keputusan tersebut. Dengan demikian, gaya kepemimpinan ini hanya berorientasi pada hasil, segala hambatan dalam pelaksanaannya. Meskipun kepemimpinan otoriter dianggap terlalu arogan, namun sejatinya ia juga memberikan dampak yang baik bagi organisasinya yang

mungkin tidak akan dicapai apabila pemimpin itu menerapkan gaya kepemimpinan yang lain.

Dalam kepemimpinan Ahok yang terkenal keras dan otoriter, ia juga berhasil mencapai berbagai prestasi yang tentunya berdampak positif bagi kehidupan masyarakat di ibu kota. Ahok menunjukkan kepeduliannya terhadap kehidupan masyarakat terutama bagi mereka yang berada di wilayah penggusuran dengan menyediakan rumah susun (M. Imron : 2016). Contoh lain seperti dalam bidang transportasi dengan program Transjakarta. Di bidang lingkungan hidup untuk menata kota dan menanggulangi banjir, dengan berbagai programnya mampu mengurangi titik banjir. Kemudian dalam bidang ekonomi, pengangguran berhasil dikurangi menjadi 5,77 persen dan kemisi menjadi 3,75 persen pada tahun 2016.

Gaya kepemimpinan Anies Baswedan

Berbeda dengan Ahok, Anies Baswedan merupakan sosok yang tegas namun ramah. Ia menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta pada periode 2017-2022. Anies adalah cucu dari salah satu pahlawan nasional Indonesia bernama H. Abdurrahman Baswedan dan merupakan keturunan Indonesia asli. Dalam Skripsi Ahmad Nur Najmawan (2018) dijelaskan bahwa Anies mulai terjun ke dunia politik pada tahun 2013, ia masuk dalam radar partai demokrat untuk menjadi calon presiden yang akan diusung oleh partai tersebut. Sebelum menjadi gubernur, Anies diberi kepercayaan dan tanggung jawab oleh Presiden Jokowi untuk menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014. Kemudian Anies mencalonkan diri menjadi calon Gubernur DKI Jakarta dengan pasangannya yaitu Sandi Uno pada bulan September 2016 dibawah dukungan Partai Gerindra. Setelah resmi menjadi Gubernur, Anies mulai menjalankan janji-

janji kampanyenya untuk mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di ibukota.

Menjalankan kepemimpinannya dengan gaya demokratis, Anies dikenal sebagai sosok yang merakyat. Menurut Akbar dalam Rosiana dan Lenny (2018), salah satu gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan demokratis. Kepemimpinan demokratis merupakan pemimpin yang dalam upaya mencapai tujuan organisasi, ia lebih mengutamakan kerja sama dan mau menerima pendapat dari bawahannya. Demikianlah gaya kepemimpinan Anies dalam menjalankan tugasnya sebagai Gubernur DKI Jakarta. Sama halnya dengan gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan demokratis juga memiliki kekuatan dan kelemahannya. Kekuatannya, pemimpin ini mampu menempatkan perspektifnya untuk melihat keuntungan dari dirinya secara pribadi maupun dari lawannya. Kelemahannya, pemimpin ini dianggap terlalu sabar dan tekanan akibat dari adanya perlakuan yang tidak menyenangkan. (Patricia, 2011). Bukti kepemimpinan demokratis Anies dapat dilihat dari berbagai kebijakan dan pemecahan masalah ibukota, dimana Anies menerima pendapat dan saran dari jajarannya serta masyarakat. Pada saat terjadi banjir, Anies langsung turun ke wilayah tersebut dan mengerahkan jajarannya untuk membantu masyarakat yang terdampak (Kunti Puspitasari, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa Anies termasuk pemimpin yang cepat dalam menanggapi berbagai persoalan, meskipun pada kenyataannya berbagai upaya yang dilakukan belum dapat mengatasi permasalahan banjir di ibukota.

Jika dilihat dari komunikasi politiknya, Anies cenderung menggunakan media sosial untuk menunjukkan kepada masyarakat tentang kegiatan yang ia lakukan. Bahkan, pada salah satu upaya yang dilakukan tim pemenangan Anies-Sandi untuk menarik simpati generasi milenial yaitu dengan menggunakan teknologi digital. (Dolly & Umaimah,

2021). Dalam salah satu postingan media sosialnya, Anies menyampaikan bahwa dapat Kembali digunakan untuk kegiatan keagamaan yang mana aturan tersebut telah dihapus oleh pemerintahan sebelumnya. (Anggie, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Anies memiliki kemampuan untuk mendekati masyarakat.

Selama menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta beberapa prestasi yang telah ditorehkan Anies Baswedan diantaranya adalah optimalisasi KJP, pembangunan berbagai infrastruktur seperti flyover Tapal Kuda, menyediakan hunian yang layak seperti Kampung Susun Akuarium, meluncurkan Aplikasi JAKI sebagai pusat informasi bagi masyarakat DKI Jakarta pada masa covid-19, dan berbagai prestasi lainnya. Tentu saja berbagai pencapaian tersebut juga diiringan dengan berbagai kritik dan sindiran masyarakat dari berbagai kalangan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan merupakan proses seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya sebagai usaha pencapaian tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan adalah sebuah metode atau langkah yang menjadi ciri khas seorang pemimpin dalam sikap dan tindakannya melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan organisasi. Sebagai pemimpin, setiap orang memiliki cara yang berbeda dengan pemimpin lainnya.

Dari penjelasan bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara gaya kepemimpinan Ahok dan Anies. Dimana sesuai dengan latar belakang kepribadiannya, Ahok lebih cenderung menggunakan gaya kepemimpinan otoriter. Hal ini dilihat dari berbagai kebijakan dan Langkah kontroversial yang diambil Ahok dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Sedangkan gaya kepemimpinan yang dijalankan Anies adalah gaya kepemimpinan demokratis yang juga

diiringi dengan kemampuannya untuk mendekati diri kepada masyarakat. Dan tentu saja tidak jauh dari latar belakang kepribadiannya. Walaupun ada perbedaan, namun semua gaya kepemimpinan diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Yang mana juga terlihat dari kedua tokoh tersebut yang sama-sama mampu memberikan perubahan yang lebih baik bagi DKI Jakarta pada masa jabatannya masing-masing.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang sangat besar dari penulis kepada semua pihak yang telah berkontribusi sehingga penulisan artikel jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M.Imron. 2016. Memahami Nilai Religiusitas dalam Kepemimpinan 'AHOK' Sebagai Bentuk Regulasi Diri. *Jurnal , Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 1 (1).
- Abdurokhim. 2016. Analisis Komparatif Penggunaan Sistem Informasi Perbankan anatar Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1 (1).
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa), 2020-2022.
- Djunaedi, Rosiana Natalia, dan Lenny Gunawan. 2018. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen dan Star-up Bisnis*, 3 (3).
- Hasyim, Nanang Mizwar. 2018. Media dan Kontstruksi Identitas Kepemimpinan (Studi Konstruksi Identitas Kepemimpinan Ahok oleh Media Online). *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, IX (2).
- Indra, Dolly dan Umaimah Wahid. 2021. Tinjauan Literatur: Digital Komunikasi Politik Anies Baswedan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5 (2).
- Jendro, Agus Priyono dkk. 2022. Studi Kasus Kebijakan Publik DKI Volume 3 Membangun Kota Berkelanjutan. BPSDM Provinsi DKI Jakarta dan Universitas Paramadina.
- Khairizah, Astria dkk. 2015. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan di Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 3 (7).
- Kobalen, A.S., dan Andi Faisal Bakti. 2019. Good Clean Governance (GCG) dalam Kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama (AHOK) Sebagai Gubernur DKI Jakarta Ditinjau dari Perspektif Asta Brata. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4 (1).
- Mattayang, Besse. 2019. Tipe dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *Journal Of Economic, Manajement and Accounting*, 2 (2).
- Najmawan, Ahmad Nur. 2018. Gaya Kepemimpinan Aktor Politik (Studi Terhadap Kepemimpinan Anies Baswedan dalam Kebijakan Penataan Kawasan Tanah Abang Tahun 2018). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Paramita, Patricia Dhiana. 2011. Gaya Kepemimpinan (Style Of Leadership) Yang Efektif Dalam Suatu Organisasi. *Majalah Ilmiah Universitas Pandanaran*, 9 (21).
- Pissa, Anggie Ayu Astria Latuperode. 2022. Pendekatan Public Relations Politik di Media Sosial dalam Pembentukan Citra Politik. *Jurnal Public Relations*, 3 (1).
- Puspitasari, Kunti. 2020. Kapabilitas dan Kepemimpinan Anies Baswedan dalam Penanganan Banjir Jakarta di Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18 (2).

- Putra, Novian Anata. 2015. Ahok Dalam Berita Maya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18 (2).
- Rohaeni, Heni. 2016. Model Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Ecodemica*, 4 (1).
- Sasmita, Jumiati dan Said As'ad Raihan. 2014. Kepemimpinan Pria dan Wanita. *Proceeding Of The 6 th NCFB and Doctoral Colloquium*. Fakultas Bisnis dan Pancasarjana Unika Widya Mandala Surabaya.
- Sunarsi, Denok. 2018. Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motavasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pendidik Yayasan Marvin. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 5 (1).
- Supriadi, Hasan. 2018. Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia. *Jurnal Agregasi*, 6 (2).
- Wahyuni, Sri dkk. 2022. Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1 (2).